

PEMETAAN KAPASITAS PESANTREN DI KABUPATEN MAROS PROVINSI SULAWESI SELATAN

MAPPING THE CAPACITY OF PESANTREN IN THE DISTRICT MAROS OF SOUTH SULAWESI PROVINCE

Rosdiana

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P.Pettarani No.72 Makassar
Email: rosdianalitbang03@gmail.com

Naskah diterima tanggal 12 Mei 2016 naskah direvisi tanggal 20 Mei 2016. Naskah diterima tanggal 3 Juni 2016.

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk memetakan persebaran pesantren, kapasitas yang dimiliki pesantren serta pengembangan pemberdayaan yang diprogramkan pesantren di Kabupaten Maros. Penelitian merupakan penelitian pemetaan untuk melihat kondisi riil pesantren dengan mendeskripsikan, menggambar peta dari kapasitas pesantren di Kabupaten Maros. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 22 pesantren di Kabupaten Maros yang tersebar di sebelas kecamatan. Kapasitas pesantren diukur berdasarkan lima komponen pesantren seperti ketersediaan kiai, asrama, masjid, dan pembelajaran kitab serta pemberdayaan. Kelima komponen tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian pesantren, namun eksistensi dari pesantren tersebut tetap menampakkan diri dalam hal turut serta mencerdaskan santri dengan ciri yang melekat pada masing-masing pesantren. Program pemberdayaan santri yang ditetapkan oleh pesantren terlihat dari keberlanjutan sebagian tidak berjalan dan pengelolaannya belum begitu terfokus terutama dalam melibatkan santri dalam pengelolaannya.

Kata Kunci: kapasitas, pesantren, santri, pemberdayaan.

Abstract

This study aims to map the distribution of schools, the capacity of schools and the development of empowerment of pesantren's programme in Maros. The research is a research mapping to see the real condition of schools by describing, drawing maps of the capacity of schools in Maros. The results showed that there are 22 schools in Maros spread over eleven districts. Capacities boarding schools are measured based on five components such as the availability of kiai, dormitories, mosques, and learning books and empowerment. The five component are not wholly owned by some schools, but the existence of these schools still manifest themselves in terms of educating students participated with the characteristics inherent in their respective schools. The programme of santri(students) empowerment implemented by the pesantren, it seemed that its sustainable development was partially not running and the pesantren did not too focus especially on the involvement students in its management

Keywords: capacity, schools, students, empowerment

PENDAHULUAN

Pandangan kesejarahan menunjukkan bahwa kehadiran pesantren di negeri ini seiring dengan proses penyebaran agama Islam yang untuk pertama kalinya dilakukan atau dibawa kepemimpinan para wali. Awalnya, pesantren merupakan pusat-pusat penyebaran Islam oleh para wali yang merupakan sambungan sistem *zawiyah*. Sistem *zawiyah* adalah sistem pembelajaran atau transmisi keilmuan mula-mula diselenggarakan di dalam masjid secara berkelompok berdasarkan

diversifikasi aliran sehingga pada tataran selanjutnya mengkristal menjadi aliran-aliran pemikiran agama (*schools of thought*) (Bawani, 2011:45).

Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*) (Madjid, tth: 3). Menurut Octavia (2014: xi) pesantren merupakan lembaga pendidikan yang genuine dan tertua di Indonesia.

Eksistensinya sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih *survive* dengan berbagai macam dinamikanya. Zakaria mengemukakan institusi ini (pondok pesantren) berperan sebagai wadah untuk mendalami ilmu agama, memelihara tradisi keislaman, melanjutkan ulama, dan pemimpin umat (2010: 45). Hal senada diungkapkan oleh Suhardi (2012: 316) sekolah berbasis pesantren mempunyai peran yang signifikan dalam upaya membentuk peserta didik yang berjiwa religious, *akhlakul hasanah*, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami filosofi kehidupan.

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar dan luas penyebarannya diberbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religious. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa (Tafsir, 2013: 290).

Pesantren berkembang terus sambil menghadapi rintangan demi rintangan. Sikap ini bukan ofensif, melainkan lebih dari defensif; hanya untuk menyelamatkan kehidupannya dan keberlangsungan dakwah islamiyah. Pesantren tidak pernah memulai konfrontasi sebab orientasi utamanya adalah melancarkan dakwah dan menanamkan pendidikan. Pada tahap berikutnya, pesantren diterima masyarakat sebagai upaya mencerdaskan, meningkatkan kedamaian dan membantu sosio-psikis bagi mereka. Tidak mengherankan jika pesantren kemudian menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya (Qomar, tth: 11).

Pesantren yang telah mejadi bagian dari edukasi mendorong perkembangan jangkauan corak dan ragamnya, sehingga tidak lagi berbasis pedesaan dan pengajian kitab semata, tetapi telah menyebar di bebrbagai wilayah dengan corak ragam yang bervariasi. Keragaman itu menjadi dasar dalam mentipologi pesantren. Realitas ini menjadi amatan dalam pemetaan pesantren.

Penelitian tentang pesantren telah banyak dilakukan orang, tetapi penelitian pemetaan pesantren masih jarang dilakukan, apalagi pemetaan tentang, kapasitas pesantren terutama di wilayah timur Indonesia.

Penelitian pemetaan kapasitas pesantren yang dilakukan di Kabupaten Maros, diorientasikan pada tiga aspek, yaitu: persebaran pesantren beserta corak

dan ragamnya serta jangkauan aksesibilitasnya; kajian difokuskan pada substansi pesantren berkaitan pilar utama pesantren seperti kiai/ustaz, santri/siswa, kitab/bahan ajar, masjid/mushallah/ tempat ibadah, pondok/asrama, termasuk sarana prasarana lainnya, dan program pengembangan dan aspek-aspek pendukung lainnya.

Pesantren dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia adalah salah satu dari satuan pendidikan Islam yang dihadirkan untuk membina umat. Kehadiran awalnya yang berbasis pedesaan, dalam perkembangannya belum mampu mengakses pendidikan keagamaan terhadap sebagian besar umat Islam di pedesaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang diangkat adalah bagaimana persebaran pesantren di Kabupaten Maros, bagaimana gambaran kapasitas yang dimiliki pesantren dan bagaimana pengembangan pemberdayaan yang dilakukan pesantren di Kabupaten Maros. Tujuan penelitian ini untuk memetakan persebaran pesantren di Kabupaten Maros, untuk mengetahui kapasitas yang dimiliki pesantren yang diteliti sehingga memudahkan dalam menentukan kebijakan pengembangannya, dan untuk mengetahui pengembangan pemberdayaan pesantren di Kabupaten Maros.

Penelitian diharapkan berguna bagi: pengelola pesantren dalam mengembangkan pesantren yang dikelolanya agar memiliki daya saing terhadap lembaga pendidikan lainnya. Instansi dan lembaga terkait dalam menyusun program pengembangan pesantren sebagai bagian dari penguatan potensi dan peran pesantren. Para peneliti untuk mengkaji pesantren dalam berbagai aspeknya secara lebih mendalam.

Tinjauan Pustaka

Pemetaan dalam Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia, kata pemetaan, berasal dari kata dasar peta yang mendapat imbuhan sisipan “em” dan akhiran “an”. Kata peta berarti gambar atau lukisan pada kertas dan sebagainya yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, dan sebagainya. Pemetaan adalah proses, cara pembuatan, membuat peta (2005: 867).

Kapasitas. Kata kapasitas adalah kata jadian dari bahasa Inggris *capacity* yang berarti, terisi penuh menurut kapasitasnya (Echols, 2000:97). Selain itu, kapasitas adalah kemampuan yang dimiliki

seseorang, organisasi, lembaga (termasuk pesantren) atau masyarakat agar dapat melaksanakan fungsi esensial, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan. Juga memahami kebutuhan pengembangan dari dalam lingkungan yang lebih luas secara berkelanjutan (www.nu.online.go.org, diakses 12 Januari 2015).

Pesantren. Pengertian pondok pesantren terdapat berbagai variasi, di antaranya menurut Nasir (2010: 80) pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Beberapa tipe pondok pesantren, dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi para santrinya, secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk pondok pesantren, yakni 1) pondok pesantren salafiah yaitu yang menyelenggarakan pengajaran Alquran dan ilmu-ilmu agama Islam, serta kegiatan pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. 2) pondok pesantren khalafiah yaitu pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah dan madrasah) (Noor, 2006: 44). Tipologi itu kemudian berkembang menjadi 3 tipe, yakni selain 2 tipe pertama, terdapat tipe ke tiga dalam bentuk pondok pesantren kombinasi (gabungan Salafi dan Khalafi) (Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2012: 19).

Penelitian pemetaan merupakan penelitian yang berbasis pada penelitian geografis yang berupaya untuk menggambarkan secara visual obyek penelitian. Dalam disiplin ilmu geografi ada yang pendekatan penelitian yang berkembang akhir-akhir ini, yaitu *Geografis Information Systym* (GIS). Sistem Informasi Geografis (bahasa Inggris: *Geographic Information System* disingkat GIS) adalah sistem informasi khusus yang mengelola data yang memiliki informasi spasial (bereferensi keruangan). Atau dalam arti yang lebih sempit, adalah sistem komputer yang memiliki kemampuan untuk membangun, menyimpan, mengelola dan menampilkan informasi bereferensi geografis, misalnya data yang diidentifikasi menurut lokasinya, dalam sebuah database.

Pemetaan digunakan dalam berbagai bidang. Maknanya bervariasi sesuai dengan konteks, dalam kartografi, membuat peta fitur

bumi. Di kognitif psikologi dan ilmu kognitif, tentang hubungan antara domain sumber dan target domain atau hubungan antara unsur-unsur sumber dan target dalam analogi. Dalam genetika, pemetaan gen tentang posisi relatif dari gen dalam genom. Dalam ilmu komputer, dapat dihitung setiap fungsi, prosedur, atau meja, misalnya berkaitan kunci nilai dalam array asosiatif. Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, pemetaan mengacu pada distribusi geografis dan konsentrasi komponen sistem penelitian.

Pada bidang pendidikan, penelitian pemetaan telah diterapkan dalam *school mapping*, yang menggambarkan secara rinci di permukaan suatu daerah tertentu mengenai keadaan sekolah serta hubungannya dengan jumlah anak usai sekolah, perkembangan permukiman penduduk, sosial ekonomi dan lingkungan dalam arti luas. Tujuan dari pemetaan sekolah antara lain menata jaringan sekolah, meningkatkan mutu pendidikan, dan perencanaan dalam menentukan sekolah. Pemetaan kapasitas pesantren adalah bagian dari *mapping school*. Karena itu, segala aspek yang terkait di dalamnya, akan dipertahankan eksistensinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian pemetaan. Kondisi ril pesantren digambarkan berdasarkan lokasi penelitian dengan menggunakan peta kapasitas, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambar peta dari kapasitas dari lembaga-lembaga (pesantren) dalam wilayah Kabupaten Maros.

Obyek penelitian didekati dengan disiplin Ilmu Kependidikan. Teori-teori edukasi yang relevan dengan obyek penelitian akan digunakan untuk mendeskripsi, menganalisis, dan menginterpretasi data. Komponen pesantren meliputi pendidik (kiai), santri, pondok, masjid, kitab akan dikaji dalam penelitian ini melalui metode *mapping capacity*.

Berdasarkan sumbernya data dibagi kepada data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh dari pesantren yang menjadi sasaran penelitian. Tentunya yang dimaksudkan adalah kiai satuan pendidikan, guru, staf, dan siswa siswa. Sementara data sekunder akan diperoleh dari instansi penyedia data terkait, seperti Kantor Kementerian Agama setempat, baik tingkat provinsi maupun kota/kabupaten, BPS setempat, perpustakaan daerah, perguruan tinggi setempat, dan lain-lain.

Instrumen penelitian terdiri atas tiga yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan *cek list* digunakan untuk menjaring data. Sementara pedoman wawancara digunakan untuk menjaring data kualitatif. Menurut Sugiono langkah-langkah yang digunakan dalam analisis adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi (2005: 92). Kegiatan analisis dapat dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan sampai penulisan laporan hasil penelitian. Pada dasarnya pengolahan dan analisis data dilakukan dalam empat proses yaitu: input data, manajemen data, query dan analisis, penayangan grafis dan visualisasi.

PEMBAHASAN

Persebaran Pesantren Di Kabupaten Maros

Persebaran pesantren di Kabupaten Maros berdasarkan data dari Kementerian Agama tahun 2015, terdapat 22 pondok pesantren yang tersebar di 11 kecamatan. Persebaran pesantren ini belum merata di setiap kecamatan di Kabupaten Maros masih terdapat tiga kecamatan yang belum memiliki pesantren. Masing-masing pesantren tersebut berdasarkan kecamatan, alamat, dan tahun berdiri lihat tabel 1.

Tabel. 1
Persebaran Pesantren Di Kabupaten Maros

No.	Pesantren	Alamat	Kec.	Tahun Berdiri
1	PP. Darul Istiqamah Maccopa	Jl. Poros Makassar Maros KM.25	Mandai	1991
2	PP. DDI Hasanuddin	Jl. Poros Makassar Maros Batangase	Mandai	2002
3	PP. An Nas Az Zahrah	Jl. Rambutan BTN H. Banca M.25/9	Mandai	2011
4	PP. Darussalam Barandasi	Jl. Masjid Raya No.05	Lau	1997
5	PP. DDI Soreang	Jl.Samudra No.31 Sorean Maros	Lau	2006
6	PP. Nahdlatul Ulum Soreang	Jl.Samudra No.19	Lau	2002
7	PP.Yadi Bontocina	Jl. Makmur Dg.Sitakka No.47	Turikale	1982
8	PP. DDI Alliritengae	Jl. Taqwa No	Turikale	1986
9	PPTQ. Assa'adah	Jl. H. Bohari No.2	Turikale	1995
10	PP. Darul Muttaqin Maccopa	Jl. Garuda Maccopa	Turikale	2006
11	PP. Manbaul Ulum Tompobalang	Jl. Poros Leang-leang	Bantimurung	1989
12	PP. Darul Ulum Amessangeng	Jl. Amessangeng Baru No.10	Bantimurung	1989
13	PP. Miftahu Muin Tekolabbua	Jl. Tekolabbua	Maros Baru	1994
14	PP. Ainussyamsi	Jl. Masembo No.80	Maros Baru	1993
15	PP. Al Irsyad Biringkaloro	Jl.Poros Maccopa Amarang KM.4 No.5	Tanralili	1994
16	PP. Profesi Wandaniyatillah	Dulang Kel. Borong	Tanralili	2005
17	PP. Babul Jannah	Jl. Damai Boropandang	Marusu	2006
18	PP. Nurul Ikhwan Matana	Dusun Matana	Marusu	2009
19	PP. Raudhaturrasyidin	Cambalangi Desa Tupabbiring	Bontoa	2003
20	PP.Hj. Haniah	Jl.H.Bohari Dsn. Banyo Ds.Bontotallasa	Simbang	2006
21	PP.Al Muhajirin DDI Sakeang	Jl. Tanag Dg. Tempo	Tompobulu	1971
22	PP. Darul Arqam	Jl. Poros Laiya Cenrana	Cenrana	1989

Sumber Data: Kementerian Agama Kabupaten Maros 2015

Tipologi, Kepemilikan, Letak dan Jarak serta Pendidikan yang Selenggarakan Pesantren

Pesantren terus mengalami perkembangan baik tempat, bentuk, hingga substansi telah mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan, tetapi pesantren mengalami perubahan sesuai dengan

pertumbuhan dan perkembangan zaman. Perubahan ini juga diperlihatkan pesantren di Kabupaten Maros khususnya terlihat dari perkembangan tipologi pesantren. Tipologi persantren yang terdapat di Kabupaten Maros berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian hanya terdapat dua tipologi pesantren yakni tipologi khalafiah dan tipologi kombinasi, lihat tabel 2.

Tabel 2. Tipologi Pesantren di Kabupaten Maros

NO	NAMA PONDOK PESANTREN	LETAK PESANTREN BERDASARKAN KECAMATAN	PESANTREN BERDASARKAN TYPOLOGI		
			SALAFIYAH	KHALAFIYAH	KOMBINASI
1	Darul Istiqamah Maccopa	Mandai	0	0	1
2	DDI Hasanuddin	Mandai	0	0	1
3	An Nas Az Zahrah	Mandai	0	0	1
4	Darussalam Barandasi	LAU	0	0	1
5	DDI Soreang	LAU	0	0	1
6	Nahdlatul Ulum Soreang	LAU	0	0	1
7	Yadi Bontocina	Turikale	0	0	1
8	DDI Alliritengae	Turikale	0	0	1
9	PPTQ. Assa'adah	Turikale	0	0	1
10	Darul Muttaqin Maccopa	Turikale	0	0	1
11	Manbaul Ulum Tompobalang	Bantimurung	0	0	1
12	Darul Ulum Amessangeng	Bantimurung	0	1	0
13	Miftahu Muin Tekolabbua	Maros Baru	0	0	1
14	Ainussyamsi	Maros Baru	0	1	0
15	Al Insyad Biringkaloro	Tanralili	0	0	1
16	Profesi Wandaniyatillah	Tanralili	0	0	1
17	Babul Jannah	Marusu	0	0	1
18	Nurul Ikhwan Matana	Marusu	0	0	1
19	Raudhaturrasyidin	Bontoa	0	0	1
20	Hj. Haniah	Simbang	0	0	1
21	Al Muhajirin DDI Sakeang	Tompobulu	0	0	1
22	Darul Arqam	Cenrana	0	0	1
JUMLAH			0	2	20
PERSENTASE (%)			0%	9%	91%

Kepemilikan dalam bentuk yayasan pada pesantren yang ada di Kabupaten Maros lebih diwarnai dengan milik organisasi misalnya DDI, Muhammadiyah, dan Nahdtaul Ulum. Dan sebagian merupakan yayasan milik keluarga dan milik perorangan. Adapun bentuk kepemilikan yayasan pesantren yang merupakan milik organisasi sebanyak 9 pesantren, milik keluarga 10 pesantren,

dan milik perorangan sebanyak 3 pesantren.

Keberadaan pesantren di Kabupaten Maros berdasarkan letaknya dan keterjangkauannya dominan cukup terjangkau meskipun pesantren tersebut berada tidak di pusat kecamatan. Demikian juga akses menuju pesantren dominan dapat dilalui baik dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Lihat tabel 3.

Tabel 3. Letak dan Jarak Pesantren

LETAK GEOGRAFIS			JARAK PESANTREN DENGAN PUSAT DESA				JARAK PESANTREN DENGAN PUSAT KECAMATAN				JARAK PESANTREN DENGAN PUSAT KABUPATEN			
KOTA KABUPATEN	PINGGIR KOTA	PEDESAAN	DIBAWAH 1 KM	1,1 S/D 2 KM	2,1 S/D 3 KM	DI ATAS 3 KM	DIBAWAH 2KM	2,1 S/D 4 KM	4,1 S/D 6 KM	DI ATAS 6 KM	DIBAWAH 5 KM	5 S/D 10 KM	10,1 S/D 15 KM	DI ATAS 15 KM
5%	32%	64%	64%	27%	0%	9%	9	5	5	3	8	4	6	4
1	7	14	14	6	0	2	41%	23%	23%	14%	36%	18%	27%	18%

Secara kelembagaan pesantren di Kabupaten Maros juga menyelenggarakan berbagai jenis

pendidikan diantaranya TP/TPQ, RA, MI/SD, MTs/ SMP, MA/SMA/SMK dan jenjang diniyah formal, lihat tabel 4.

Tabel 4. Jenis Pendidikan yang diselenggarakan PP

TPQ	RA/TK	MI	MTS	MA	SD	SMP	SMA/SMK	ULA	WUSTHA	ULYA
4	11	12	21	19	5	6	4	5	2	2
18%	50%	55%	95%	86%	23%	27%	18%	23%	9%	9%

Pendidikan pesantren di Kabupaten Maros yang terlihat beragam merupakan akibat dinamisasi dari kemajuan zaman dewasa ini yang telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus tidak terkecuali lembaga pesantren, sehingga

lembaga lembaga-lembaga tersebut melakukan berbagai adaptasi. Pondok pesantren kini mulai menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu bersaing. Menjawab persaingan tersebut lembaga pesantren mau tidak

mau berusaha melengkapi diri dengan dengan berbagai jenis penyelenggaraan pendidikan formal maupun non formal.

Pesantren di Kabupaten Maros menyelenggarakan pendidikan umum baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan Kemenag) maupun sekolah umum (di bawah naungan Dinas) dalam berbagai jenjang pendidikan.

Ciri pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah kini melengkapi diri menjadi khalafiyah (modern). Perubahan ini sebagai jawaban atas tantang zaman yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi dan globalisasi, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan, misalnya perubahan pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah) serta pembelajaran umum di samping masih mempertahankan pembelajaran agama (kepesantrenan).

Kapasitas Pesantren di Kabupaten Maros Kiai

Keberadaan kiai di pondok pesantren merupakan pemimpin yang sangat mewarnai corak dari pesantren dimana ia berada, dalam skala luas kiai juga memiliki peran yang sangat besar di masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap kiai yang secara khusus tidak saja berurusan dengan soal keagamaan tetapi juga dalam hal sosial dan sebagainya. Kiai tidak terlepas dari budaya yang melekat terutama sebagai panutan khususnya dilingkungan dimana kiai berada. Keberadaan kiai merupakan penentu langkah berkembang sebuah pesantren, sebagai pengasuh pesantren, ulama dan sebagai panutan masyarakat.

Untuk Kabupaten Maros beberapa sebutan digunakan bagi pimpinan pondok di antaranya kiai, *anre gurutta*, ustaz, dan *puang*. Kehadiran kiai ini bagi pondok pesantren di Kabupaten Maros mutlak ada sebagai pendukung utama dan menopang keberadaan pesantren. Dari data yang ada meskipun keberadaan kiai ini mutlak tetapi masih terdapat beberapa pesantren yang belum memiliki kiai secara tetap. Pada aspek tugas utama kiai di pondok pesantren sebagai pembina pondok, pembina pengajian kitab juga terdapat kiai yang memberikan pelajaran lain. Berdasarkan pendidikan kiai di Kabupaten Maros untuk pesantren bertipologi Khalafiyah berpendidikan S1 sebanyak 1 orang, Pesantren sebanyak 2 orang. Sedangkan latar

belakang pendidikan kiai yang bertipologi pesantren kombinasi, kiai yang berpendidikan umum S3 sebanyak 2 orang, S2 sebanyak 3 orang, S1 sebanyak 5 orang, alumni pesantren sebanyak 10 orang; pendidikan agama S3 sebanyak 1 orang, S2 sebanyak 1 orang, S1 sebanyak 2 orang, SLTA sebanyak 2 orang; alumni Timur Tengah S2 sebanyak 2 orang dan S1 sebanyak 1 orang.

Latar belakang pendidikan kiai menunjukkan alumni dari pesantren cukup mendominasi dari kedua tipologi pesantren, selanjutnya yang memiliki pendidikan umum juga bervariasi dari jenjang pendidikan yang ada. Latar belakang pendidikan ini oleh beberapa kiai dimiliki lebih dari satu latar belakang pendidikan, misalnya seorang kiai awalnya adalah alumni pesantren kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan umum atau pendidikan agama dan sebaliknya.

Lebih lanjut untuk masing-masing kompetensi kiai di Kabupaten Maros berdasarkan tipologi pesantren yang menguasai Bahasa Arab bertipologi khalafiyah sebanyak 1 orang dan kombinasi sebanyak 15 orang, kiyai yang mampu membaca kitab kuning yang pesantren bertipologi khalafiyah sebanyak 2 orang dan 16 orang dari pesantren kombinasi. Kiai yang menghafal Alquran sebanyak 1 orang (khalafiyah) dan 8 orang (kombinasi), sedangkan yang memiliki wawasan kebangsaan sebanyak 1 orang (khalafiyah) dan 13 orang (kombinasi).

Variasi kompetensi kiai di Kabupaten Maros dari tabel menunjukkan dominasi terlihat pada kemampuan dalam membaca kitab kuning, selanjutnya kemampuan menguasai bahasa Arab, sementara kemampuan kiai dalam hal menghafal Alquran masih terbatas.

Santri

Santri (siswa) merupakan komponen pesantren yang dalam aktivitasnya adalah yang belajar mendalami ilmu agama di pesantren. Pelajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik menjadi materi utama bagi santri di pesantren. Dalam menjalani kehidupan di pesantren, umumnya santri mengurus sendiri keperluannya. Sikap kemandirian menjadi dasar kehidupan santri di pesantren dan santri diatur sesuai dengan pola-pola aturan yang telah ditetapkan dan apabila santri melakukan pelanggaran akan dikenakan sanksi. Dunia santri sepenuhnya berada di pesantren selama santri tersebut masih belajar menuntut ilmu kepesantrenan. Keberadaan santri tersebut dalam hal pemondokan di pesantren beragam, ada santri

yang mondok di pesantren dan ada pula santri yang tidak mondok yang biasa disebut dengan santri kalong. Santri yang mukim hanya sebagian di pesantren merupakan santri yang pada umumnya berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren dan juga terdapat santri yang berasal dari lingkungan sekitar pesantren, desa terdekat atau dengan lokasi pesantren yang mudah dijangkau oleh santri. Untuk santri yang mukim secara keseluruhan merupakan ketentuan pesantren demikian juga pesantren yang tidak memiliki santri yang bermukim/mondok. Latar belakang santri di Kabupaten Maros berasal dari orang tua yang memiliki pekerjaan dibidang pertanian. Kondisi ini memang ditunjang oleh sumber daya alam Kabupaten Maros yang memiliki lahan pertanian khususnya sawah yang cukup luas. Latar belakang pekerjaan orang tua santri sebagian kecil juga terdapat nelayan, buruh, PNS dan pekerjaan lainnya.

Asrama

Asrama (pondokan) merupakan tempat bagi santri bermukim selama ia dalam masa belajar di pesantren. Ketersediaan asrama bagi santri ini tentunya banyak menunjang segala kegiatan santri. Penggunaan asrama sebagai tempat tinggal bagi santri dan fasilitas lainnya di pesantren memiliki hak yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Kondisi asrama yang dimiliki pesantren di Kabupaten Maros, untuk pesantren yang bertipologi khalafiyah, khusus asrama putera sebanyak 1 asrama darurat, 1 asrama semi permanen, khusus untuk asrama puteri sebanyak 1 asrama darurat dan 1 asrama semi permanen. Kondisi asrama tipologi pesantren kombinasi khusus santri putera sebanyak 2 asrama darurat, 6 asrama semi permanen, dan 8 asrama permanen. Khusus untuk puteri (tipologi kombinasi) sebanyak 2 asrama darurat, 6 asrama semi permanen, dan 7 asrama permanen.

Asrama dengan kondisi darurat, semi permanen dan permanen ini bagi sebuah pesantren di Kabupaten Maros dominan dibangun atas dasar swadaya baik oleh pengelola pesantren maupun swadaya dari masyarakat. Meskipun terdapat beberapa pesantren yang dalam pembangunannya asrama dan beberapa fasilitas lainnya merupakan bantuan pihak terkait misalnya Kementerian Agama dan Pemerintah Daerah. Fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung asrama santri mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga makin lama makin bertambah misalnya kelengkapan fasilitas tempat tidur, lemari, meja

belajar, kamar mandi, dan berbagai fasilitas lainnya. Asrama yang dimiliki bagi sebagian pesantren di Kabupaten Maros pada aspek dayaampungnya juga sangat terbatas bila dibandingkan dengan jumlah santri yang ada di samping itu juga, masih terdapat pesantren yang bahkan belum memiliki asrama bagi santrinya.

Masjid

Di Kabupaten Maros komponen Masjid menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan pesantren. Oleh kiai dan pengelola yang mendirikan sebuah pesantren pertama-tama melengkapi diri dengan mendirikan masjid. Keberadaan masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dijadikan sebagai tempat utama untuk mendidik para santri, terutama dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu, shalat Jumat dan sebagai tempat mempelajari kitab dan berbagai aktivitas lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman dewasa ini pergeseran fungsi masjid sebagai salah satu tempat mempelajari kitab kini bukan hanya masjid tetapi asrama, aula, kelas juga menjadi tempat pembelajaran kitab. Sistem klasikal digunakan sebagaimana perkembangan pondok pesantren dewasa ini.

Kedudukan masjid sebagai pusat aktivitas di pesantren merupakan kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berbasis masjid. Kondisi Masjid di lembaga-lembaga pesantren di Kabupaten Maros untuk masjid di pesantren yang bertipologi khalafiyah terdapat 2 buah masjid permanen, sedangkan kondisi masjid yang bertipologi pesantren kombinasi sebanyak 2 buah yang darurat, 1 buah masjid yang semi permanen, dan 15 buah masjid yang permanen.

Pembangunan masjid pada pondok pesantren di Kabupaten Maros terlihat dominan dibangun secara permanen dan hanya sebagian kecil pesantren yang dibangun secara semi permanen dan darurat. Dan masih terdapat dua pesantren yang belum melengkapi diri dengan fasilitas masjid. Pembangunan masjid di masing-masing pesantren di Kabupaten Maros dominan dilakukan melalui swadaya oleh pengelola pesantren dan masyarakat.

Pembelajaran Kitab

Pembelajaran kitab di pesantren merupakan cirri khas yang melekat pada pondok pesantren, model dalam pembelajaran ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga dapat diikuti oleh semua santrinya. Pembelajaran kitab ini dominan

diterapkan pondok pesantren di Kabupaten Maros.

Intensitas pembelajaran kitab yang dilakukan pada masing-masing pesantren di Kabupaten Maros sangat bervariasi mulai dari pembelajaran kitab setiap hari (tiga kali), seminggu (satu kali sampai empat kali), dan sebulan (satu sampai tiga kali). Pembelajaran kitab dominan dilakukan di masjid selain itu juga dilakukan di kelas, di asrama, dan di aula. Waktu pembelajaran dilakukan bada shalat magrib dan shalat subuh.

Metode pembelajaran yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren di Kabupaten Maros adalah metode kepesantren pada umumnya misalnya wetonan, sorogan, dan hafalan. Metode wetonan merupakan metode pembelajaran dimana

para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang memberi pelajaran. Santri menyimak pelajaran kitab dan mencatat jika perlu. Metode sorogan santri menghadap guru satu-persatu dengan membawa kitab yang ingin dipelajari. Kiai membacakan, menerjemahkan dan menerangkan isi dari kitab yang dipelajari.

Metode hafalan, yakni santri menghafal isi dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nazham. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Metode hafalan juga digunakan untuk menghafal Alquran sesuai dengan ketentuan pesantren. Beberapa kitab yang dimiliki pesantren di Kabupaten Maros lihat tabel 5.

Tabel 5.
Jumlah Kepemilikan Kitab
Berdasarkan Tipologi PP

NO	URAIAN	TIPOLOGI PESANTREN			JUMLAH
		SALAFIYAH	KHALAFIYAH	KOMBINASI	
1	PEMBELAJARAN KITAB	0	2	18	20
2	JENIS KITAB				
	HADIS	0	0	16	16
	TAJWID	0	0	2	2
	IMLAK	0	0	1	1
	AKHLAK	0	1	3	4
	SHARAF	0	1	4	5
	BAHASA ARAB	0	0	3	3
	FIQHI	0	1	16	17
	TAUHID	0	0	2	2
	TAFSIR	0	1	16	17
	ULUMUL QURAN	0	0	0	0
	ULUMUL HADIS	0	0	2	2
	ULUMUL FIQHI	0	0	1	1
	MANTIQ	0	0	1	1
	TARIKH	0	0	3	3
	BALAGHAH	0	0	1	1
	ARUDH	0	0	0	0

Berdasarkan tabel di atas pembelajaran kitab yang dilakukan masih terdapat pondok pesantren yang belum melakukan pembelajaran kitab secara khusus. Dari 22 pondok pesantren terdapat 2 pesantren yang melakukan pembelajaran kitabnya hanya mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Dari tabel kepemilikan kitab tersebut ketersediaannya pada pondok pesantren dapat dikatakan sangat minim jika didasarkan pada standar kitab yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Pemberdayaan Pesantren di Kabupaten Maros

Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya dengan berbagai pemberdayaan yang bertujuan untuk menambah keterampilan santri sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan santri dan masyarakat. Relevansi pemberdayaan bagi santri dengan kehidupannya akan lebih bermakna bagi santri. Realitas kehidupan santri adalah perubahan dan sebuah perubahan menuntut adanya kemampuan untuk menghadapinya.

Tujuan pemberdayaan di pondok pesantren adalah untuk menfungsikan pendidikan yang sesungguhnya, yaitu untuk mengembangkan santri menghadapi perannya di masyarakat dan dapat mengaktualisasikan kemampuan santri secara mandiri serta mengoptimalkan sumberdaya lingkungan pesantren sesuai dengan program pondok pesantren. Berbagai pemberdayaan pemberdayaan yang di programkan pondok pesantren di kabupaten Maros berdasarkan tipologinya. Pesantren bertipologi khalafiyah: 2

pesantren yang melakukan pemberdayaan dibidang peternakan, 1 pesantren yang menyelenggarakan pemberdayaan dibidang keterampilan, dan 1 pesantren yang melakukan pemberdayaan di bidang ekonomi. Untuk pesantren yang bertipologi kombinasi: 6 pesantren yang melakukan pemberdayaan dibidang pertanian, 5 pesantren yang melakukan pemberdayaan dibidang peternakan, 7 pesantren yang melakukan pemberdayaan dibidang keterampilan, dan 4 pesantren yang melakukan pemberdayaan di bidang ekonomi.

Tabel 6 Kondisi dan Pengelola Pemberdayaan

NO	PESANTREN	PERMBERDAYAAN	KONDISI	PENGELOLA
1	PP. Darul Istiqamah Maccopa	Ikan, Peternakan	Mandeq	Santri dan staf
2	PP. An Nas Az Zahrah	Kantin sekolah	Mandeq	Santri, staf, dan masy
3	PP. Darussalam Barandasi	Keterampilan, sablon, menjahit		Santri, staf, dan masy
4	PP. DDI Soreang	Keterampilan menjahit	Berlanjut	Santri dan staf
5	PP. Nahdlatul Ulum Soreang	Mini Market, koperasi	Berlanjut	Staf
6	PP.Yadi Bontocina	Pertanian (padi), peternakan sapi, koperasi	Berlanjut	Santri, staf, dan masy
7	PP. Darul Muttaqin Maccopa	Ket. Menjahit dan Otomotif	Mandeq	Santri, staf, dan masy
8	PP. Manbaul Ulum Firdaus Tompobalang	Padi, pala wija, dan holtikultura. Sapid an puyuh. Tatarias dan menjahit, koperasi dan kantin	Berlanjut	Santri, staf, dan masy
9	PP. Darul Ulum Amessangeng	Peternakan sapi	Mandeq	Staf
10	PP. Miftahu Muin Tekolabbua	Peternakan, susu kedelai	Mandeq	Staf dan santri
11	PP. Ainussyamsi	Peternakan, ket.menjahit	Mandeq	Santri, staf, dan masy
12	PP. Profesi Wandaniyatillah	Pertanian cabe dan pertukangan meubel	Mandeq	Santri, staf, dan masy
13	PP. Babul Jannah	Pertanian padi, tambak ikan	Mandeq	Santri, staf, dan masy
14	PP. Nurul Ikhwan Matana	Perkebunan Mangga, Ket. Menjahit, tat arias, dan membuat atap rumbia	Berlanjut	Santri dan Staf
15	PP. Raudhaturrasyidin	Abon Nangka	Berlanjut	Santri dan Staf
16	PP.Al Muhajirin DDI Sakeang	Pertanian Jahe	Berlanjut	Santri, staf, dan masy

Berberbagai bidang pemberdayaan telah diprogramkan oleh masing-masing pesantren baik bidang pertanian, peternakan, keterampilan dan ekonomi. Dari jumlah pesantren yang telah melakukan pemberdayaan tersebut meskipun sebagiannya sudah tidak berlanjut setidaknya sudah melakukan pemberdayaan meskipun mandeq. Tuntutan manajemen pemberdayaan yang professional dengan perencanaan, proses serta kesinambungan pemberdayaan menjadi penting untuk ditindaki. Mempertimbangkan pentingnya pengembangan pemberdayaan sebagai bekal keterampilan bagi santri bersangkutan. Program

pemberdayaan tersebut dikelola oleh santri pesantren, staf pesantren dan terdapat juga pemberdayaan yang dikelola oleh masyarakat.

Pesantren yang tidak memprogramkan pemberdayaan bagi santrinya bukan berarti tidak membekali santrinya dengan berbagai program *soft skill* (seperti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, seni, bela diri, olah raga, dakwah dan berbagai keterampilan lain).

PENUTUP

Persebaran pesantren di Kabupaten Maros secara riil yang berjumlah 22 pesantren belum

menjangkau setiap kecamatan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sebagai wujud pemerataan pendidikan dan akses pendidikan agama dan keagamaan bagi masyarakat persebarannya belum terlihat berimbang di Kabupaten Maros.

Pesantren di Kabupaten Maros, terlihat pada lima komponen yang harus dipenuhi oleh pesantren, pada kenyataannya bahwa pesantren belum semuanya memenuhi lima komponen dimaksud, pada hal lima komponen pesantren seperti ketersediaan kiai, asrama, masjid, dan pembelajaran kitab itu menjadi pintu masuk bagi Kementerian Agama untuk memberikan penguatan terhadap pesantren.

Peran pesantren diharapkan juga mampu mengembangkan kemadirian santri melalui pemberdayaan berupa keterampilan sebagai bekal dalam melakukan pengembangan di masyarakat. Pemberdayaan tersebut belum memberikan hasil yang optimal terlihat dari keberlanjutan dan pengelolaan yang belum termenej dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini hadir tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, ucapan terimakasih penulis haturkan kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama yang telah menugaskan peneliti di Kabupaten Maros. Kepala Kemenag Kabupaten Maros beserta jajaran, dan kepada bapak dan ibu pengelola Pondok Pesantren di Kabupaten Maros yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas bantuannya dan partisipasinya kepada peneliti dalam pengumpulan data lapangan. Dan kepada rekan-rekan peneliti yang telah memberikan sumbang saran, kritik dan masukannya untuk melengkapi tulisan ini. Kepada tim redaksi atas termuatnya tulisan ini penulis haturkan terimakasih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2012. *Dinamika Pendidikan Pesantren di Indonesia*. Jakarta. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Bawani, Imam, dkk. 2011. *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, John M dan Hasan Shadily. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Madjid, Nurcholish. tth. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Nasir, Ridlwan. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noor, Mahpudin. 2006. *Potret Dunia Pesantren: Lintas Sejarah, Perubahan, dan Perkembangan Pondok Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- Octavia, Lanny. dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.
- Qomar, Mujamil. tth. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, Didik, 2012. *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Muda*. Journal Pendidikan Karakter. Tahun II, Nomor 3 Oktober 2012.
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- www.nu.online.go.org, diakses 12 Januari 2015.
- Zakaria, Gamal Abd. Nasir. 2010. *Pondok Pesantren: Change and Its Future*. Journal of Islamic and Arabic Education 2 (2) Hal. 45-52.